

PELATIHAN SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PENGETAHUAN PENYULUH

A. Dalapati, Herawati, dan Syamsyiah Gafur

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah

Jl. Lasoso No. 62 Lolu Sigi Biromaru Sulawesi Tengah Telp (0451)-482546

e-mail : andidalapati@yahoo.com

RINGKASAN

Penyuluh merupakan agen pembangunan di bidang pertanian yang berperan menjembatani pengguna teknologi pertanian dalam hal ini petani dengan teknologi yang tersedia di lembaga penelitian. Oleh karena itu penyuluh perlu meningkatkan kompetensi atau pengetahuannya melalui berbagai kegiatan salah satunya adalah melalui pelatihan inovasi teknologi. Pengkajian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan penyuluh. Pengkajian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2018 di Sulawesi Tengah. Data peningkatan pengetahuan diperoleh dari hasil pre dan post test pada kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas penyuluh serta diskusi dari review pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas penyuluh. Responden sebanyak 10 orang berasal dari penyuluh BPTP Sulawesi Tengah dan penyuluh Dinas Provinsi Sulawesi Tengah. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan uji Wilcoxon Match Pairs Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberi pengaruh terhadap peningkatan kapasitas penyuluh, dimana terjadi peningkatan pengetahuan penyuluh setelah dilaksanakannya pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan, Peningkatan, Pengetahuan Penyuluh.

PENDAHULUAN

Badan Litbang Pertanian sebagai penyedia teknologi pertanian terus-menerus berkompetensi dan menghasilkan teknologi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan lingkungan. Teknologi-terknologi tersebut perlu segera disampaikan untuk dapat diaplikasikan di tingkat lapangan oleh pelaku usaha tani (petani). Berkaitan dengan hal tersebut, secara teknis BPTP Sulawesi Tengah sebagai bagian Badan Litbang Pertanian yang salah satu tugasnya mendiseminasikan inovasi teknologi, tidak akan mampu bekerja maksimal dalam penyebaran dan pemanfaatan inovasi tanpa adanya dukungan sumberdaya manusia yang memadai, dalam hal ini penyuluh. Inovasi inovasi di Badan Litbang Pertanian serta kecepatan perubahan situasional perlu dibarengi dengan kemampuan aparat penyuluh yang profesional (Hendayana, 2009). Penyuluh profesional diharapkan akan mampu mengawal program pembangunan sebagaimana dicita-citakan.

Perubahan kemampuan penyuluh ke arah yang lebih baik akan mendorong terlaksananya tugas penyuluhan baik dari proses maupun mutu kegiatan. Diseminasi inovasi teknologi diharapkan akan lebih berkembang dengan pesat sehingga laju penyebarannya lebih cepat dan teraplikasi di tingkat petani. Sehubungan dengan uraian tersebut diatas maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi

terkait aspek afektif, kognitif, dan motorik para penyuluh, salah satunya melalui pelatihan. Menurut Putri, dkk. (2016) peningkatan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap, serta hal-hal yang dapat menjadi perbaikan kinerja dapat dilaksanakan melalui pelatihan. Pengkajian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan penyuluh.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi

Pelatihan dilakukan pada 17 September 2018. Lokasi kegiatan di Aula BPTP Sulawesi Tengah. Pengkajian lapang dilakukan pada September sampai dengan Desember 2018.

Responden

Responden berjumlah 10 orang yang merupakan penyuluh BPTP Sulawesi Tengah dan Penyuluh Provinsi Sulawesi Tengah lingkup Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Perkebunan dan Peternakan, serta Dinas Pangan Daerah.

Pengumpulan Data

Data peningkatan pengetahuan diperoleh dari pemberian pre dan post test yang dilakukan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan, berupa kuesioner yang diberikan kepada responden. Selanjutnya data kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas penyuluh dilengkapi dengan diskusi dari review pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas penyuluh.

Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan uji Wilcoxon Match Pairs Test. Jika nilai $asympt.sig (2-tailed) < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberi pengaruh terhadap peningkatan kapasitas penyuluh, namun jika $asympt.sig (2-tailed) > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan tidak memberi pengaruh terhadap peningkatan kapasitas penyuluh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden berada pada kisaran 35-55 tahun dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1) sampai dengan pasca sarjana (S2). Tingkat pendidikan yang tinggi dari responden (penyuluh) tersebut mendukung kegiatan pelatihan. Disamping pendidikan yang tinggi, responden juga masih berada pada usia yang tergolong usia produktif sehingga penyerapan informasi atau materi tentang inovasi teknologi yang diberikan dapat lebih cepat serta mudah diserap.

Penyelenggaraan Pelatihan Penyuluh

Upaya pengembangan sumber daya manusia terus ditingkatkan antara lain melalui kegiatan pelatihan bagi penyuluh BPTP dan Provinsi. Materi dan Narasumber pada kegiatan tersebut adalah (Tabel 1);

Tabel 1: Materi dan Narasumber pada Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Penyuluh

No.	Materi	Narasumber
1.	Teknologi Largo Super	Peneliti Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
2.	Teknologi Budidaya Bawang Merah Menggunakan TSS	Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah
3.	Teknologi Biochar	Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah
4.	Teknik Penyusunan Program Penyuluhan	Penyuluh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian
5.	Teknik identifikasi Kajian Kebutuhan dan Peluang	Penyuluh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah

Setelah pemberian materi dan diskusi, dilanjutkan dengan kunjungan ke lapangan. Kunjungan lapangan dilakukan ke lokasi budidaya bawang merah teknologi TSS di Desa Kotarindau, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi. Pada kunjungan lapangan ini, narasumber (peneliti BPTP Sulawesi Tengah) memperkenalkan serta memberikan informasi kepada peserta tentang teknologi tanaman bawang dari biji (TSS), perkembangan pertanaman bawang, pengendalian OPT menggunakan likat kuning, perangkap feromon exi, tanaman perangkap berupa bunga matahari dan tagetes, disertai penjelasan dari petani kooperator mengenai pengalamannya dalam budidaya bawang merah menggunakan TSS.

Hal yang menarik bagi peserta adalah penggunaan likat kuning dan bunga tegetes yang berfungsi sebagai pengendali hama tanaman, selain juga memperindah pemandangan. Interaksi antara narasumber dan peserta yang aktif menghasilkan suatu pemahaman baru dan memicu munculnya ide-ide kreatifitas terkait materi teknologi yang disampaikan. Lebih jauh dilakukan diskusi tentang pengalaman masing-masing peserta dan narasumber. Sebelum memperoleh materi pelatihan peserta belum mengetahui ataupun sedikit mengetahui mengenai teknologi TSS yang disampaikan, dengan mendengar, dan melihat melalui kunjungan lapangan, peserta pelatihan dapat lebih memahami informasi teknologi tersebut. Kunjungan lapang dapat membantu peserta memahami konsep-konsep yang disampaikan dalam pelatihan.

Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan Penyuluh

Salah satu upaya dalam meningkatkan kapasitas diri, baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat melalui kegiatan pelatihan. Menurut Anwas (2013) bahwa dalam mengikuti pelatihan tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja, namun dapat pula berguna dalam aspek antara lain: berinteraksi dengan narasumber, berbagi (*sharing*) pengalaman sesama penyuluh, memperoleh energi baru (motivasi) untuk belajar serta informasi terbaru lainnya yang diperlukan dalam kegiatan penyuluhan.

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pengetahuan peserta pada kegiatan pelatihan penyuluh, maka dilakukan uji pre test dan post test terhadap materi yang diberikan. Hasil pre test dan post test terhadap 10 orang penyuluh pada kegiatan peningkatan kapasitas penyuluh menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dengan meningkatnya nilai test/post test (Tabel 2).

Tabel 2 Nilai Pre dan Post Test Penyuluh BPTP Sulawesi Tengah pada Bimtek Peningkatan Kapasitas Penyuluh tingkat BPTP.

Nilai	Kriteria	Jumlah Peserta (orang)		Jumlah Peserta (%)	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
0-40	Kurang	1	0	10	0
41-60	Sedang	3	4	30	40
61-80	Baik	6	3	60	30
81-100	Sangat Baik	0	3	0	30
Jumlah		10	10	100	100

Peserta yang memperoleh kriteria nilai kurang mengalami penurunan setelah dilakukan pelatihan. Yaitu sebelum pelatihan terdapat 10% peserta yang memperoleh nilai kurang, menjadi tidak ada setelah pelaksanaan pelatihan. Begitu juga untuk kriteria nilai sangat baik, mengalami peningkatan jumlah peserta yang memperoleh nilai tersebut, yaitu 0% sebelum pelaksanaan pelatihan menjadi 30% setelah pelaksanaan pelatihan. Umumnya peserta untuk materi teknologi sebelum pelaksanaan pelatihan sebanyak 0%-20% masih melakukan kesalahan dalam menjawab soal seperti jenis biodekomposer dan pupuk hayati yang digunakan dalam budidaya largo super, jarak tanam yang digunakan dalam budidaya bawang merah menggunakan TSS, serta pengertian biochar dan suhu pembakaran yang digunakan dalam pembuatan biochar. Hal ini disebabkan karena materi teknologi umumnya merupakan hal baru bagi penyuluh. Sehingga untuk materi-materi bimbingan teknologi dimasa yang akan datang perlu difokuskan pada materi-materi tersebut, terutama dalam mendorong dan mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Namun setelah post test untuk pertanyaan diatas jumlah peserta yang menjawab dengan benar meningkat menjadi 50-80%. Sedang untuk materi penyuluhan umumnya pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh peserta. Ini dimungkinkan karena materi yang diberi bukan merupakan hal baru.

Keefektifan pelatihan sebagai sarana peningkatan kapasitas penyuluh dilihat dengan melakukan uji lanjut terhadap data hasil pre test dan post test melalui analisis statistik nonparametrik dengan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan aplikasi SPSS 24. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Statistik Keefektifan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Penyuluh menggunakan Uji Wilcoxon Match Pair

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	2 ^a	3,25	6,50
	Positive Ranks	8 ^b	6,06	48,50
	Ties	0 ^c		
	Total	10		
Z				-2,149 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)				0,032
Keterangan :				
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai asymp.sig (2-tailed) 0,032 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberi pengaruh terhadap peningkatan kapasitas penyuluh yaitu terjadi peningkatan pengetahuan penyuluh setelah dilaksanakannya pelatihan, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mardiyanto dan Prastuti (2016), Novrianty dkk. (2017). Hasil penelitian Anwas (2013) menunjukkan bahwa intensitas pelatihan penyuluh berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi penyuluh. Dinyatakan bahwa jika frekuensi pelatihan sering dilakukan maka penyuluh mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan penyuluhan. Rendahnya intensitas pelatihan mengakibatkan kompetensi penyuluh juga rendah. Hasil ini sejalan pula dengan pendapat Hafsah dan Jafar (2009) bahwa permasalahan yang dihadapi dalam penyuluhan salah satunya adalah rendahnya SDM penyuluh sebagai akibat kurangnya frekuensi dan mutu pelatihan bagi penyuluh.

Untuk melihat tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, maka dilakukan review setelah beberapa saat pelaksanaan kegiatan (tiga bulan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan). Materi yang telah diperoleh penyuluh pada saat pelatihan peningkatan kapasitas penyuluh ataupun materi lain yang sesuai dengan bidang keahlian penyuluh umumnya beberapa telah diinformasikan kembali, baik terhadap sesama penyuluh ataupun kepada petani di wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala, Kabupaten Toli-Toli, Kabupaten Buol, Kabupaten Poso Dan Kabupaten Tojo Una-Una. Materi dan penyebarannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penyebaran Materi/Teknologi pada saat Pelatihan epada Penyuluh tau Petani di Sulawesi Tengah

Materi/Teknologi	Disebarkan kepada		Total (orang)
	Penyuluh (orang)	Petani (orang)	
Teknologi Largo Super	107	85	192
Teknologi Biochar	1	29	30
Teknologi Budidaya Bawang Dengan TSS	19	31	50
Teknik Penyusunan Programa	166	0	166
Identifikasi Potensi Wilayah dengan Kajian Kebutuhan dan Peluang	158	0	158
Jumlah (orang)	451	145	596

Sumber : Data diolah 2018

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa teknologi yang paling banyak jumlah penerimanya adalah teknologi largo super. Hal ini disebabkan teknologi larikan gogo super merupakan teknologi baru sehingga umumnya responden merasa perlu menginformasikannya kepada pengguna. Untuk teknologi biochar belum terlalu banyak disebarakan ke pengguna, karena teknologi ini menurut mereka sudah ada di lapangan walaupun dengan nama yang lain. Sedangkan untuk materi penyuluhan juga mendapat porsi penyebaran yang agak besar dimana total penerimanya adalah 166 orang (materi penyusunan programa) dan 158 orang (identifikasi potensi wilayah dengan kajian kebutuhan dan peluang). Hal ini dikarenakan kedua materi tersebut merupakan dasar dari perencanaan kegiatan penyuluhan, sehingga kegiatan penyuluhan dapat lebih terarah dan dapat mencapai target yang ingin dicapai. Hasil dari pelatihan menurut Dalapati dkk. (2018) tidak hanya sampai pada penyebaran materi teknologinya saja, tetapi bagaimana teknologi tersebut dapat diadopsi atau diterapkan oleh petani.

Sehingga diperlukan upaya diseminasi teknologi secara terus-menerus, berkelanjutan dengan metode yang tepat sesuai dengan sasaran yang ingin dituju.

KESIMPULAN

Pelatihan memberi pengaruh terhadap peningkatan kapasitas penyuluh yaitu terjadi peningkatan pengetahuan penyuluh setelah dilaksanakannya pelatihan dimana hasil post test nilainya lebih besar dari pre test.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tengah, Bapak Dr. Andi Baso Lompengeng Ishak, S.Pt. MP., yang telah memberi bimbingan, arahan, saran selama pelaksanaan kegiatan hingga penulisan makalah.

DAFTAR BACAAN

- Anwas M. Oos. 2013. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan dan Intensitas Pertemuan terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 19 (1): 9-13.
- Dalapati, A. Sumarni, dan Syamsyiah Gafur. 2018. Workshop sebagai Sarana Identifikasi Kebutuhan Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Percepatan Alih Teknologi Pertanian Mendukung Revitalisasi Pertanian dan Pembangunan Pertanian*. Denpasar, Bali.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2009. Penguatan Peran PAPPI dalam Mendukung Tumbuh dan Berkembangnya Modal Sosial di Masyarakat. *Makalah Simposium dan Kongres Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI)*. Bogor, 24 – 25 November 2009.
- Hendayana, R., 2009. *Disain Model Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi Program Unggulan Badan Litbang Pertanian*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Mardiyanto, TC. dan Prastuti, TR. 2016. Efektivitas Pelatihan Teknologi Budidaya Bawang Putih Varietas Lokal Ramah Lingkungan dengan Metode Ceramah di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agraris*, Vol.2 No.1 Januari 2016.
- Novrianty, E. Nasriati, dan Mailina, B. 2017. Peningkatan Pengetahuan Peserta Pelatihan Pemupukan Berimbang Untuk Tanaman Padi Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Lampung.
- Putri, IW., Fatchiya, A., dan Amanah, S., 2016. Pengaruh Pelatihan Non Teknis Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian BP4K di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan* Maret 2016 Vol 12. No 1.